

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter umat islam. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya tidak hanya pengetahuan kognitif saja melainkan afektif dan psikomotorik yang harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai internalisasi tersebut menjadi kunci utama dalam membentuk pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, dan senantiasa mendekatkan diri atau bertaqarub kepada Allah. Banyak cara yang dapat ditempuh oleh masyarakat dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dengan melalui kegiatan keagamaan.

Negara Kesatuan Republik Indonesia dikenal sebagai Negara yang kaya dengan banyak suku, budaya, dan tradisi yang mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Indonesia memiliki berbagai bahasa, budaya, agama, dan kepentingan politik. Kerena keragaman, konflik dalam berbagai corak kehidupan dapat muncul, baik vertikal maupun horizontal. Indonesia adalah Negara kepulauan dengan berbagai suku dan bangsa.¹ Orang-orang dari berbagai suku dan bangsa memiliki adat, tradisi, maupun rutinan. Adapun dari tujuan tradisi dan rutinan tersebut tidak lain adalah guna mendekatkan diri kepada Allah.²

¹ Sahirul Alim, "Islam, Multikulturalisme, Dan Pancasila," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 23, no. 2 (2019): 85–99.

² Abdul Manap, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia," *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu* 13, no. 3 (2022): 229–42.

Ajaran islam telah mengajarkan cara untuk mendekati diri kepada Allah yaitu melalui dzikir atau berdo'a dengan cara mengucapkan kalimat-kalimat tertentu dengan disertai tata cara yang tertentu pula.³ Dimana dzikir atau berdo'a tersebut merupakan sebuah hubungan khusus antara seseorang dengan tuhanNya.⁴ Dzikir tidak hanya dilakukan dengan menghadap kiblat dan duduk bersila saja, akan tetapi berusaha memadukan antara lisan dan hati agar selaras.⁵ Senada dengan pendapat Rizky Yandy menyampaikan bahwasannya dzikrullah memiliki arti mengingat dan menyebutkan nama Allah yang mana mengingat dengan gerakan hati kemudian menyebut dengan gerakan lisan. Salah satu fenomena yang dilakukan oleh umat Islam dalam pembacaan dzikir yang didalamnya terdapat ayat-ayat al-Qur'an yakni sebuah amalan yang digunakan untuk mendapatkan perlindungan dari Allah SWT, perlindungan ini tidak sekedar bahaya dalam kehidupan dunia tetapi juga mendapatkan perlindungan di akhirat kelak.⁶

Rutinan pembacaan *Ratib Al-Haddad* dan surah yasin sebagai ritual keagamaan khususnya bagi masyarakat Indonesia sudah ada sejak lama. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terjadi perselisihan pendapat terkait penerimaan dan penolakan, akan tetapi sampai sekarang kegiatan ini terus

³ Suhaib Hasan, *Why Do We Pray?* (Darussalam, 2011).12-19

⁴ C. Peter Wagner, *Pray With Power* (United States of America: Revival Press, 1997).16-17

⁵ Ade Sucipto, "Dzikir As A Therapy in Sufistic Counseling," *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2020): 58–65, <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5773>.

⁶ Mu'arifatush Shofa and Agus Iswanto, "The Qur'an As A Protection Of Self And Practice In Community," *Komtemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 08, no. 02 (2020): 69.

dilakukan. Apalagi kegiatan ini memiliki banyak manfaat daripada kerugian.⁷ Manfaat dari rutinan tersebut diantaranya sebagai tolak balak, obat penenang hati, memperoleh ketenangan jiwa, dan perisai diri.

Sebuah rutinan di tempat satu dengan tempat yang lainnya tentu memiliki perbedaan karena telah diwariskan dari generasi ke generasi. Arus globalisasi tradisi dan nilai-nilai yang didukung oleh teknologi dan sains, mengikis bahkan mengulas tentang nilai-nilai kearifan local dan nilai-nilai agama. Kurangnya pemahaman masyarakat juga memunculkan berbagai perilaku yang kurang baik dan tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya. Jadi suatu keharusan melakukan pembelajaran ulang nilai-nilai agama maupun budaya secara kritis dan kreatif dengan mengapresiasi secara objektif sehingga tidak terjebak pada masa lalu.⁸

Pendidikan nilai adalah upaya mengajarkan siswa untuk mengenal dan memahami pentingnya menginternalisasi prinsip-prinsip yang akan membantu mereka bertindak atau berperilaku baik secara individual maupun kelompok. Nilai adalah bagian dari kepribadian manusia yang berpengaruh dalam memilih cara atau tujuan suatu perbuatan, serta adanya berbagai pilihan yang mengarah perilaku dan pencapaian hidup. Akibatnya, nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup seseorang dapat dilihat dari akhlak atau perilaku mereka.⁹

⁷ Rido Awal Pratama, "Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Masjid Nur Amanah Yogyakarta," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023): 11–19.

⁸ Hayati, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wirid Di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues" (2021).

⁹ Kiki Rizkhi Amalia, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Pembacaan Rutin Ratib Al-Haddad Di Madrasah Diniyah As-Salafiyah Yazidul Khoir Kalimantan Purbalingga" (2022).66

Bangsa Indonesia hari ini sedang mengalami krisis multidimensional, seperti korupsi, kekerasan, anarkis, remanisme, dan nakorba. Hal itu sudah melanda kalangan baik di pelajar maupun masyarakat umum. Nilai-nilai ajaran Islam yang ada dimata pelajar PAI seperti halnya nilai-nilai PAI tidak terinternalisasi dengan baik dalam diri setiap individu sehingga kebrobokan moral tidak bisa dihindari, dan kemudian menjadikan seseorang cenderung kepada kehidupan hedonis dan mementingkan kepentingan pribadi semata. Adanya krisis multidimensional diatas menunjukkan bahwasannya nilai-nilai agama, seperti halnya internalisasi nilai-nilai PAI pada anak masih belum berhasil, padahal dari pihak sekolah terutama dari guru pendidikan agama Islam senantiasa berusaha untuk menanamkan akhlak mulia serta budi pekerti yang baik kepada peserta didiknya melalui pelajaran PAI di sekolah. Oleh karena itu, tidak hanya di dalam sekolah dan keluarga proses internalisasi nilai-nilai PAI bisa dilakukan di lingkungan masyarakat, salah satunya yaitu dengan cara melihat semua objek yang ada di masyarakat dengan cara pandang agama dan budaya, dan bisa menyelaraskan keduanya.

Di tengah derasny arus kehidupan modern yang sarat dengan materialisme, individualisme, dan berbagai tantangan moral, masyarakat mengalami krisis nilai yang signifikan. Perilaku menyimpang, degradasi moral, serta alienasi spiritual menjadi fenomena yang tak terelakkan dalam kehidupan kontemporer. Dalam situasi demikian, banyak individu dan kelompok kembali mencari jalan menuju nilai-nilai transendental sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan batin dan spiritual. Salah satu wujud dari pencarian tersebut ialah

melalui partisipasi dalam majelis-majelis dzikir, yang tumbuh subur di berbagai daerah dan menjadi pusat pembinaan spiritual berbasis tradisi keislaman lokal.

Majelis Nurushofi hadir sebagai respons terhadap kebutuhan akan ruang spiritual yang kolektif dan kontemplatif. Dalam praktiknya, majelis ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wahana pendidikan nonformal yang menanamkan nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Kegiatan rutusnya seperti dzikir *Ratib al-Haddad*, pembacaan Surah Yasin, dan kajian keislaman menjadi instrumen efektif dalam membina jiwa dan akhlak para jamaah. Di dalamnya, tercermin nilai-nilai seperti ketekunan, kebersamaan, kerendahan hati, dan ketawakalan kepada Allah SWT.

Eksistensi Majelis Nurushofi menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa praktik spiritual yang dijalankan secara berkelanjutan dan kolektif mampu menjadi medium internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Rutinitas tersebut tidak hanya menumbuhkan ketenangan batin dan kedekatan spiritual (taqorrub) dengan Allah SWT, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi perilaku jamaah secara perlahan namun signifikan. Konsep ini selaras dengan pandangan Hadi, yang menyatakan bahwa transformasi spiritual merupakan proses perubahan batin yang mengarah pada pemurnian niat serta perbaikan akhlak.¹⁰

Meskipun demikian, kajian akademik yang secara eksplisit membahas proses internalisasi nilai melalui praktik dzikir dan pembacaan Surah Yasin masih tergolong minim. Penelitian sebelumnya cenderung bersifat deskriptif,

¹⁰ Syamsul Hadi, "Tradisi Pesantren Dan Kosmopolitanisme Islam Di Masyarakat Pesisir Utara Jawa," *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi* 2, no. 1 (2021): 79–98

terbatas pada aspek struktural dan historis, serta belum menyentuh kedalaman pengalaman spiritual para pelaku secara menyeluruh. Sebagai contoh, studi Hadi tentang pesantren dan komunitas pesisir lebih menekankan pada tradisi keilmuan dan peran sosial pesantren, bukan pada aspek pengalaman spiritual individual dan kolektif jamaah dzikir.¹¹

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam berlangsung melalui rutinitas dzikir dan pembacaan Surah Yasin di Majelis Nurushofi, kemudian apa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di Majelis Nurushofi, selanjutnya bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap perilaku para jama'ah. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan menggali makna dan pengalaman religius para jamaah dalam menjalankan aktivitas spiritual tersebut, serta menelaah sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter keislaman yang autentik dan memperkuat kedekatan mereka kepada Allah SWT.

Secara teoritis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi pendidikan Islam berbasis praksis spiritual. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pembinaan masyarakat yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan, sekaligus menawarkan model spiritualitas kolektif yang relevan untuk menjawab krisis moral masyarakat

¹¹ Syamsul Hadi, "Tradisi Pesantren Dan Kosmopolitanisme Islam Di Masyarakat Pesisir Utara Jawa," *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi* 2, no. 1 (2021): 79–98.

modern. Oleh karena itu, lebih spesifiknya lagi peneliti mengangkat judul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Rutinan Rotibul Hadad dan Surah Yasin di Majelis Nurusshofi dalam Bertaqorub kepada Allah SWT.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka penelitian difokuskan pada bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui rutinan rotibul hadad dan yasin di majlis Nurussofi dalam bertaqorrub kepada Allah. Dari focus penelitian tersebut dapat dijabarkan menjadi pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama islam pada rutinan rotibul hadad dan yasin di majlis Nurusshofi?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama islam di majlis Nurusshofi?
3. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama islam terhadap perilaku jama'ah majlis Nurusshofi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama islam pada rutinan rotibul hadad dan yasin di majlis Nurusshofi.
2. Menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama islam di majlis Nurusshofi.

3. Menganalisis dampak internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama islam terhadap perilaku jama'ah majlis Nurushshofi.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari suatu penelitian ini ada dua, yaitu manfaat dibidang ilmu pengetahuan (teoritis) dan manfaat dibidang sosial praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa teori-teori terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang internalisasi nilai-nilai agama islam melalui rutinan pembacaan *rotibul hadad* dan yasin. Selain itu informasi yang didapatkan dari penelitian ini dapat memperluas informasi mengenai internalisasi nilai-nilai agama islam yang tertanam dalam rutinan rotibul hadad dalam bertaqorrub kepada Allah. penelitian ini juga dapat digunkana sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi Kyai: Sebagai wawasan menegnai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang baik bagi para jama'ah yang berada dalam majelis. Sehingga dapat memberikan arahan kepada para jama'ah tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam agar nilai-nilai tersebut benar menyatu dalam kepribadian seseorang.
- b. Bagi Para Jama'ah: Untuk menambah wawasan juga meningkatkan akan pentingnya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

kepada para jama'ah untuk lebih meningkatkan ibadah dan memperbaiki diri.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Penegasan istilah ini ditujukan agar pembaca mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam mengambil arti atau maksud istilah yang digunakan dalam judul tesis ini, berikut beberapa istilah yang peneliti tegaskan:

a. Internalisasi nilai

Internalisasi adalah upaya mendalami dan menghayati nilai, sehingga nilai tersebut dapat tertanam dalam diri manusia. Sedangkan internalisasi nilai adalah proses penanaman nilai sehingga nilai tersebut menyatu dalam diri seorang dan menjadi suatu karakter atau perilaku.

b. Nilai pendidikan agama islam

Nilai pendidikan islam adalah ajaran-ajaran tentang seharusnya manusia menjalankan kehidupannya diduniaini, dimana satu prinsip saling terkait dalam membentuk satu kesatuan yang utuh atau tidak dapat dipisahkan.

c. Rutinan ratibul hadad dan Surah Yasin

Sekumpulan ayat-ayat Al-Qur'an serta sekumpulan dzikir yang dibaca atau diamalkan secara berulang sebagai suatu bentuk taqorrub. Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Hadad merupakan nama penyusunnya, sehingga dzikir ini dikenal dengan sebutan ratib al-

Hadad. Kemudian surah Yasin merupakan sekumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi sebuah dzikir.

d. Bertaqorrub

Menurut bahasa taqoruub artinya dekat. Sedangkan menurut istilah Taqorrub ialah upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. cara untuk bertaqorrub dengan melalui ibadah, amal sholeh, tadabur, dan tafakur.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan Batasan-batasan judul di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Rutinan *Ratib al-Haddad* di Majelis Nurushofi Dalam Ber-*Taqarrub* Kepada Allah” adalah suatu penelitian lapangan tentang bagaimana pendalaman nilai-nilai agama islam melalui rutinan *ratib al-Haddad* di Majelis Nurushofi Babadan Patianrowo Nganjuk. Dalam hal ini diharapkan dapat menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai islam kepada seluruh masyarakat yang mengikuti rutinan tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan sebuah rangkuman sederhana yang memuat tentang penelitian yang berguna untuk mengetahui seluruh hal yang ada pada pembahasan. Terkait dengan materi yang akan dibahas, pada dasarnya terdiri dari enam bab, dan pada setiap babnya memiliki beberapa sub bab, antara bab satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang saling berkaitan, bahkan bab sebelumnya akan memberikan beberapa pemahaman dan pendalaman pada bab selanjutnya

Bab satu merupakan bagian pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan bagian kajian pustaka yang terdiri dari kajian teori dan penelitian terdahulu. Kajian teori memuat tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam melakukan penelitian. Pada bagian penelitian terdahulu yang dicantumkan sebagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan.

Bab tiga merupakan bagian yang membahas tentang metode yang digunakan peneliti. Meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat berisi tentang hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Bagian ini berisikan tentang paparan data dan temuan penelitian.

Bab lima berisi tentang pembahasan dan analisis tentang temuan penelitian.

Bab enam berisi tentang kesimpulan akhir dari kajian teori dan hasil penelitian. Yang didalamnya berisi tentang kesimpulan, saran-saran sebagai gambaran atas hasil penelitian dan memperjelas makna penelitian yang dilakukan dan di akhiri dengan penutup serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran